



Mediascapes of Japanese Culture in Chinese Drama Series: Adaptations of Zhao Qianqian works

Nabila Vina Fairuzzahra

Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
nabila.vina91@ui.ac.id

ABSTRACT

Globalization has encouraged the enhancement of media, so that various kinds of information are accessible. Hence, Japan is utilizing media to promote their pop culture globally. One of the countries whose media is influenced by Japanese pop culture is China. This study aims to determine the mediascapes of Japanese pop culture in Chinese drama series, specifically the ones that are adapted from Zhao Qianqian's works; *A Love So Beautiful* (2017) and *Put Your Head on Your Shoulder* (2019). Theory used in this study is mediascapes—one of the five dimensions in Arjun Appadurai's disjuncture globalization theory. The method of this research is descriptive analysis with qualitative approach. This study shows that mediascapes of Japanese pop culture can be identified through images of some *anime* characters that appear in *A Love So Beautiful* and *Put Your Head on My Shoulder* drama series. These images are shown to attract Chinese people's interest of Japanese pop culture as well as to construct the idea of Japan's positive image.

KEYWORDS

Globalization; Mediascapes; Japan's pop culture; Chinese drama series.

ARTICLE INFO

First received: 20 March 2020

Final proof accepted: 05 October 2020

Available online: 31 December 2020

PENDAHULUAN

Berkat adanya globalisasi, batas-batas di berbagai negara di dunia seolah-olah runtuh dan menciptakan dunia tanpa sekat. Bahkan, interaksi dan pertukaran informasi antara individu-individu maupun kelompok dari belahan bumi yang berbeda pun saat ini dapat dilakukan dengan mudah tanpa ada hambatan. Hal ini terjadi berkat adanya media yang memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu.

Seiring berkembangnya zaman, media tidak lagi hanya mengacu pada koran dan majalah, tetapi juga televisi, radio, dan internet. Perkembangan media tersebut dipicu oleh globalisasi yang mendorong teknologi komunikasi menjadi lebih maju (Baniyassen, 2017). Maka dari itu, segala macam informasi kini dapat diakses dengan lebih cepat dan praktis melalui media; mulai dari informasi mengenai hal-hal yang trivial sampai isu-isu kontemporer yang terjadi di dunia. Salah satu isu kontemporer yang tampaknya

menjadi perbincangan di kalangan masyarakat global adalah budaya pop.

Menurut Storey (2009), budaya pop mengacu pada budaya yang disukai oleh khalayak umum, diproduksi secara massal, dan bersifat komersial. Dengan kata lain, budaya pop merupakan budaya inferior yang tidak memenuhi standar sebagai *high culture*. Salah satu negara di dunia yang saat ini terkenal dengan distribusi budaya popnya ke seluruh dunia adalah Jepang. Di Jepang, hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai budaya pop meliputi *anime, manga, dorama*, Jpop, dll.

Budaya pop Jepang diproduksi tidak hanya untuk dikonsumsi masyarakat di dalam negeri Jepang, tetapi juga untuk dinikmati masyarakat luar negeri. Maka dari itu, budaya pop Jepang diciptakan sebagai budaya yang *odorless*. Iwabuchi (2008) mendefinisikan *odorless (mukokuseki)* sebagai sesuatu yang tidak mengandung karakteristik ras, etnis, dan budaya dari negara tertentu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Jepang berhasil mempertahankan daya tarik universal atas produk budayanya sekaligus menghilangkan sifat keJepangannya dalam waktu yang bersamaan (MacWilliams, 2008). Oleh karena itulah budaya pop Jepang dapat diterima oleh negara-negara lain di dunia sebagai sebuah sarana hiburan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Selain sebagai sarana hiburan, budaya pop juga dimanfaatkan oleh pemerintah Jepang sebagai alat untuk berdiplomasi dengan negara-negara lain. Terlebih lagi, pemerintah Jepang juga memanfaatkan budaya pop untuk menarik minat kalangan anak muda agar mereka bersedia berpartisipasi dalam menjalankan diplomasi kebudayaan (Amalina, 2012). Maka dari itu, pemerintah Jepang menggunakan media sebagai wadah untuk menyebarluaskan budaya pop Jepang. Salah satu negara yang menerima distribusi budaya pop Jepang sebagai bentuk diplomasi budaya adalah Indonesia.

Di Indonesia, produk budaya pop Jepang dapat ditemukan dengan mudah. Salah satu contohnya adalah penayangan *anime Doraemon* di stasiun televisi. *Anime Doraemon* pertama kali ditayangkan pada tahun 1974 di stasiun televisi TVRI Yogyakarta sebelum akhirnya disiarkan di stasiun televisi RCTI pada tahun 1988 hingga sekarang. Selain *Doraemon*, *anime* lain seperti *Naruto*, *Detektif Conan*, *Captain Tsubasa*, maupun *Dragon Ball* juga ditayangkan di stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pop Jepang berhasil disebarluaskan melalui media televisi.

Sama seperti di Indonesia, media-media di Cina juga tidak bisa lepas dari produk budaya pop Jepang. Menurut Cooper-Chen dan Liang dalam Scotton dan Hachen (2010), produk budaya Jepang yang ada di dalam media di Cina dapat dilihat melalui penayangan *anime Detektif Conan* di beberapa stasiun televisi lokal di Cina. Selain itu, beberapa mahasiswa di Cina diketahui aktif mengunduh episode terbaru *anime Crayon Shinchan* setiap minggunya. Hal ini menunjukkan bahwa *anime Crayon Shinchan* dan *Detektif Conan* begitu digemari oleh kalangan anak muda di Cina. Bahkan, saking populernya anime di Cina, episode terbaru suatu anime yang baru ditayangkan di Jepang langsung dapat ditemukan takarirnya dalam bahasa Mandarin hanya dalam hitungan waktu tiga jam (Cooper-Chen & Liang dalam Scotton & Hachen, 2010).

Selain penayangan anime di stasiun televisi Cina, budaya pop Jepang tampaknya juga berpengaruh dalam serial drama yang diproduksi di dalam negeri Cina. Hal ini dapat ditemukan melalui imaji-imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam serial drama tersebut. Salah satu contohnya adalah imaji *anime Doraemon* dalam serial drama *A Little Thing Called First Love* (2019). Imaji tersebut muncul pada episode ke-1 menit 41.57 dalam adegan ketika Liang You Nian muncul secara tiba-tiba di hadapan Xia Miao Miao sambil memegang balon bergambar tokoh *Doraemon* (Lihat gambar 1).



Gambar 1: Liang You Nian memegang balon bergambar Doraemon.

Selain dalam serial drama *A Little Thing Called First Love*, imaji budaya pop Jepang tampaknya juga ditemukan dalam serial drama Cina yang lain. Oleh karena itu, pokok bahasan masalah dalam penelitian ini adalah *mediascapes* budaya pop Jepang dalam serial drama Cina. Serial drama Cina yang akan dikaji adalah serial drama yang diadaptasi dari novel karya salah satu penulis Cina, yaitu Zhao Qianqian. Adapun penelitian ini

bertujuan untuk menjelaskan gambaran mediascapes budaya pop Jepang dalam serial drama Cina yang diadaptasi dari novel-novel karya Zhao Qianqian. Dengan begitu, dapat diketahui bagaimana implikasi dari mediascapes tersebut, khususnya bagi Jepang.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Laura Pearce (2014) dari University of North Carolina Chapel Hill dalam tesis berjudul “*Across the Great Wall: The Politics and Economics of Transmission in Disney’s Mulan*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana globalisasi berperan dalam penyebaran cerita rakyat suatu negara ke negara lain. Dalam penelitian tersebut, Pearce (2014) mengkaji film *Mulan* yang diproduksi oleh Disney sebagai objek analisisnya dan menganalisis bagaimana *Mulan* yang merupakan cerita rakyat Cina dapat diterima oleh para audiensi dalam lingkup global. Hasil penelitian Pearce menunjukkan bahwa Disney berhasil menyebarkan cerita *Mulan* ke para audiensi di seluruh dunia. Meskipun ada beberapa konten dalam film yang diubah, elemen-elemen utama dalam cerita tetap dipertahankan. Film tersebut kemudian terbukti populer di kalangan para audiensi. Dalam hal ini, Disney telah mengubah *Mulan* menjadi cerita kepahlawanan yang diakui secara internasional.

Relevansi penelitian Pearce (2014) dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan. Baik penelitian ini maupun penelitian Pearce mengkaji masalah yang diangkat menggunakan aspek *mediascapes* yang dicetuskan oleh Arjun Appadurai. Hanya saja, penelitian Pearce juga menggunakan aspek *finanscape*, *ideoscape*, dan *ethnoscape* dalam mengkaji masalahnya. Lalu, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Pearce (2014) terletak pada objek analisis. Penelitian ini mengkaji budaya pop Jepang dalam serial drama Cina, sedangkan penelitian Pearce (2014) mengkaji cerita rakyat *Mulan* yang kemudian diangkat menjadi film oleh Disney. Dengan kata lain, penelitian Pearce (2014) secara garis besar membahas budaya Cina yang muncul dalam media perfilman Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini membahas tentang budaya pop Jepang yang muncul dalam media Cina.

Payung teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *disjuncture globalization* yang dicetuskan oleh Arjun Appadurai. Menurut Appadurai dalam Wunderlich dan Warrier (2007), dalam memahami globalisasi dibutuhkan

pemahaman mengenai proses yang kompleks, dinamis, dan interaktif—yang oleh Appadurai disebut sebagai “*flows*”. Hal ini berkaitan erat dengan disjungsi antara ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi di dunia global (Appadurai, 1996).

Teori mengenai “*flows*” tersebut pada dasarnya mendeskripsikan bagaimana pergerakan manusia, uang, imaji, teknologi, dan budaya yang kompleks di dunia yang dinamis. Konsep pergerakan tersebut dikonseptualisasikan oleh Appadurai ke dalam lima *scapes*.

- (1) *Ethnoscapes*, yaitu ruang pergerakan manusia yang melintasi batas negara. Misalnya, imigran, pengunjung, turis, dll.
- (2) *Finanscapes*, yaitu ruang pergerakan aliran uang yang terjadi berkat pasar modal, tukar-menukar saham dan obligasi, pasar komoditas, dll.
- (3) *Ideoscapes*, yaitu ruang pergerakan ideologi politik yang mendunia.
- (4) *Technoscapes*, yaitu ruang pergerakan teknologi yang bergerak dengan kecepatan tinggi melintasi batasan-batasan yang sebelumnya tidak bisa dilewati.
- (5) *Mediascapes*, yaitu ruang pergerakan imaji dan informasi melalui berbagai media, seperti televisi, radio, internet, dll.

Di antara kelima jenis konsep pergerakan di atas, penelitian ini hanya menggunakan *mediascapes* sebagai landasan teori utamanya. Sebab, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan media.

Menurut Appadurai (1990), *mediascapes* mengacu pada dua hal. Pertama, *mediascapes* mengacu pada kemampuan distribusi elektronik untuk menyebarkan informasi ke seluruh dunia. Dalam hal ini, penyebaran informasi dilakukan melalui media seperti koran, televisi, radio, maupun internet. Kedua, *mediascapes* juga mengacu pada imaji-imaji dunia yang diciptakan oleh media. Imaji tersebut melibatkan berbagai perubahan yang rumit tergantung dari ragam (dokumenter atau hiburan), perangkat yang digunakan (elektronik atau nonelektronik), audiensi (lokal, nasional, atau transnasional), dan kepentingan pihak-pihak tertentu (Appadurai, 1996).

Hal terpenting dalam *mediascapes* adalah bagaimana media menampilkan imaji-imaji kepada penonton di seluruh dunia, di mana sektor komoditas dan politik saling berkaitan. Appadurai (1990) menjelaskan bahwa ketika menggunakan

media, penonton akan disuguhkan tontonan yang menampilkan realita dan fiksi. Hanya saja, batas antara realita dan fiksi tersebut tidak jelas atau kabur. Sebagai contoh, seorang penonton yang tidak memiliki pengalaman menjalani kehidupan metropolitan akan mengkonstruksi “dunia imajiner” yang estetik terkait kehidupan metropolitan tersebut.

Lebih lanjut, media dalam dimensi *mediascapes* memiliki keterkaitan terhadap politik dan ekonomi suatu negara. Dengan mengambil contoh kasus globalisasi industri film di Korea Selatan, Ryoo (2008) menyebutkan adanya konfigurasi yang unik dalam hubungan antara negara, kapital, dan media. Dalam hal ini, negara berperan aktif dalam menghimpun kapital-kapital dan melindungi ruang publik nasional dari tantangan ekonomi global dan kapital budaya. Di samping itu, negara juga berusaha untuk mengkonstruksi identitas atau citra nasional yang positif di mata dunia.

Fenomena serupa juga diberlakukan oleh Jepang melalui praktik *brand nationalism*. Menurut Iwabuchi (2010), *brand nationalism* mengacu pada penggunaan budaya media sebagai alat untuk memajukan kepentingan ekonomi dan politik dalam negeri melalui branding kebudayaan nasional. Oleh karena itu, budaya menjadi aspek penting bagi politik dan perekonomian negara; secara politik, budaya dapat dimanfaatkan dalam praktik *soft power* maupun diplomasi budaya, sedangkan secara ekonomi, budaya dapat berguna dalam menghimpun kapital multinasional dan mengembangkan sektor jasa berupa industri kreatif maupun bisnis konten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggambarkan *mediascapes* budaya pop Jepang dalam serial drama Cina. Adapun pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif. Sebab, pendekatan kualitatif menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu gejala atau fenomena.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi serial drama Cina yang diadaptasi dari novel karya Zhao Qianqian, yaitu *A Love So Beautiful* (2017) dan *Put Your Head on My Shoulder* (2019). Berdasarkan pengamatan awal, baik serial drama *A Love So Beautiful* maupun *Put Your Head on My Shoulder* mengandung imaji

budaya pop Jepang. Oleh karena itu, kedua serial drama tersebut dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini.

A Love So Beautiful (2017) merupakan serial drama yang diadaptasi dari novel berjudul *To Our Pure Little Beauty* (致我们单纯的小美好 *Zhi Women Danchun De Xiao Meihao*) karya Zhao Qianqian. Drama ini merupakan web series yang tayang di Tencent Video pada tanggal 9 November 2017 hingga 7 Desember 2017. *A Love So Beautiful* disutradarai oleh Yang Long dan memiliki jumlah episode sebanyak 24 episode. Tokoh utama dalam drama ini diperankan oleh Hu Yi Tian sebagai Jiang Chen dan Shen Yue sebagai Chen Xiao Xi (MyDramaList, n.d.).

Serial drama adaptasi ini bercerita tentang Chen Xiao Xi, seorang gadis yang ceria tetapi tidak pandai dalam pelajaran, dan Jiang Chen, seorang siswa teladan yang populer berkat ketampanan dan kepandaiannya. Chen Xiao Xi jatuh cinta kepada Jiang Chen, tetapi Jiang Chen bersikap acuh tak acuh kepadanya. Bersama teman sekelasnya; Lu Yang yang konyol, Lin Jing Xiao yang pintar dan setia kawan, dan Wu Bo Song si atlet renang, mereka menjalani kehidupan SMA hingga mereka tumbuh dewasa.

Lalu, *Put Your Head on My Shoulder* (2019) merupakan serial drama yang diadaptasi dari novel berjudul *To Our Warm Little Times* (致我们暖暖的小时光 *Zhi Women Nuan Nuan De Xiao Shiguang*). Sama seperti *A Love So Beautiful*, drama *Put Your Head on My Shoulder* juga merupakan web series yang tayang di Tencent Video. Drama yang tayang pada 10 April 2019 sampai 16 Mei 2019 ini disutradarai oleh Zhu Dongning. Xing Fei dan Lin Yi masing-masing berperan sebagai tokoh utama dalam drama ini, yaitu Si Tu Mo dan Gu Wei Yi. Jumlah episode keseluruhannya mencapai 25 episode (MyDramaList, n.d.).

Serial drama adaptasi ini bercerita tentang Si Tu Mo, mahasiswi tahun terakhir yang masih belum memutuskan akan menjadi apa setelah ia lulus kuliah. Kemudian pada sebuah kesempatan, ia bertemu dengan Gu Wei Yi, mahasiswa jurusan fisika yang jenius. Karena ulah ibu Si Tu Mo, Si Tu Mo dan Gu Wei Yi terpaksa tinggal bersama di apartemen milik keluarga Gu Wei Yi. Sejak saat itulah kehidupan Si Tu Mo dan Gu Wei Yi berubah dan keduanya pun perlahan-lahan jatuh cinta terhadap satu sama lain.

Data yang dijaring meliputi cuplikan adegan, dialog para tokoh, interior latar tempat, dan properti yang digunakan dalam kedua serial drama tersebut. Total data yang dianalisis berjumlah 23

data; 5 data dari drama *A Love So Beautiful* dan 18 data dari *Put Your Head on My Shoulder*.

Lalu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan menemukan pola. Tahap identifikasi merujuk kepada proses penentuan apakah suatu adegan di dalam drama Cina yang diadaptasi dari novel karya Zhao Qianqian mengandung imaji budaya pop Jepang atau tidak. Kemudian dilanjutkan dengan tahap klasifikasi untuk mempermudah proses analisis. Dalam tahap ini, imaji-imaji budaya pop Jepang yang berhasil diidentifikasi akan dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu cuplikan adegan, dialog antartokoh, interior latar tempat, dan properti. Terakhir, kesimpulan akan ditarik berdasarkan pola-pola yang terbentuk setelah proses identifikasi dan klasifikasi dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat imaji-imaji budaya pop Jepang dalam serial drama adaptasi Cina, yaitu *A Love So Beautiful* dan *Put Your Head on My Shoulder*. Berikut data-data yang mengandung imaji budaya pop Jepang.

Cuplikan Adegan

Pada serial drama *A Love So Beautiful* maupun *Put Your Head on My Shoulder* terdapat beberapa adegan yang mengandung imaji budaya pop Jepang. Imaji tersebut terpresentasikan melalui beberapa cuplikan adegan yang terdapat dalam kedua drama itu.

Data (1)



Gambar 2: Chen Xiao Xi berkhayal menjadi seorang Sailor Moon.

Data (1) (seperti pada Gambar 2) diambil dari adegan dalam drama *A Love So Beautiful* episode ke-3 menit 41.56. Adegan tersebut menceritakan khayalan Chen Xiao Xi yang berperan sebagai tokoh Usagi Tsukino dalam *anime Sailor Moon*. Dalam khayalannya, Chen Xiao Xi datang untuk menyelamatkan Jiang Chen yang dirundung oleh teman-teman sekelasnya saat sedang membersihkan papan tulis di kelas. Berkat kekuatannya, Chen Xiao Xi berhasil mengusir teman-teman sekelasnya dengan mudah. Kemudian, Chen Xiao Xi dan Jiang Chen bersama-sama melanjutkan membersihkan papan tulis yang kotor.

Dalam adegan tersebut digambarkan bahwa Chen Xiao Xi melakukan adegan *cosplay* sebagai Usagi Tsukino. Ia menggunakan kostum sailor, wig berwarna pirang, dan sepatu bot; penampilan yang mirip dengan karakter Usagi Tsukino. Tidak hanya Chen Xiao Xi, Jiang Chen juga digambarkan menggunakan setelan jas dan jubah hitam. Penampilannya tersebut mirip dengan tokoh Tuxedo Mask dalam *anime Sailor Moon* (Sailor Moon Wiki, n.d.). *Cosplay* yang dilakukan oleh Chen Xiao Xi dan Jiang Chen tersebut menunjukkan adanya imaji Sailor Moon yang muncul dalam drama *A Love So Beautiful*.

Data (2)



Gambar 3: Gu Wei Yi membunyikan bel sambil bernyanyi.

Data (2) (seperti pada Gambar 3) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-13 menit 17.23. Adegan ini menceritakan saat Gu Wei Yi dengan sengaja menekan bel apartemennya mengikuti ketukan lagu pembuka *anime Doraemon*. Namun, Si Tu Mo tidak mampu memahami ketukan bunyi bel tersebut, sehingga Gu Wei Yi kembali menyembunyikan bel sambil menyanyikan liriknya dalam bahasa Mandarin. Tindakan Gu Wei Yi yang membunyikan bel mengikuti ketukan lagu pembuka *anime Doraemon* sambil

menyanyikan liriknya tersebut menunjukkan adanya imaji Doraemon dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Dialog Para Tokoh

Imaji budaya pop Jepang muncul dalam bentuk nonvisual dalam drama *A Love So Beautiful* dan *Put Your Head on My Shoulder*. Dalam hal ini, dialog para tokoh di masing-masing drama menjadi suatu simbol yang menggambarkan imaji tersebut.

Data (3)



Gambar 4: Chen Xiao Xi dan teman-temannya mengikuti kuis telewicara.

Data (3) (seperti pada Gambar 4) diambil dari adegan dalam drama *A Love So Beautiful* episode ke-7 menit 15.42. Adegan tersebut menceritakan saat Chen Xiao Xi dan teman-temannya mengikuti telekuis. Agar bisa mengikuti telekuis tersebut, Lu Yang membayar sejumlah uang kepada pihak penyelenggara telekuis, kemudian pihak penyelenggara telekuis menelepon Lu Yang dan memberikan beberapa pertanyaan kepadanya. Berikut potongan percakapan dalam telekuis tersebut.

- Penelepon : Di *Sailor Moon*, siapa nama anak dari Usagi Tsukino dan Tuxedo Mask?
- Lin Jing Xiao : Untuk apa kalian melihatku? Apakah aku terlihat seperti orang yang akan membaca *Sailor Moon*?
- Chen Xiao Xi : Ah! Aku tahu!
Itu...yang rambutnya merah muda!
Postur tubuhnya kecil.
Siapa namanya?
Aku lupa siapa namanya!
- Penelepon : Masih ada waktu lima detik.
- Lu Yang : Siapa yang mau jawab?
Cepat! Sudah tidak ada waktu!
- Lin Jing Xiao : Cepat ingat-ingat lagi!
- Penelepon : Tiga... Dua...

- Chen Xiao Xi : Aku benar-benar tidak ingat!
- Jiang Chen : Chibiusa.
- Penelepon : Hebat sekali. Jawabannya benar.
Kamu benar-benar penggemar *Sailor Moon*.
Dengan kekuatan bulan, aku akan memujimu.
- Jiang Chen : Dia...pernah memberitahuku.
- Chen Xiao Xi : Ternyata kamu ingat ucapanku dengan sangat jelas.

Dalam percakapan di atas terdapat beberapa frasa dan klausa yang menyimbolkan adanya budaya pop Jepang. Pertama, ketika penelepon memberikan pertanyaan, “di *Sailor Moon*, siapa nama anak dari Usagi Tsukino dan Tuxedo Mask?”. Di awal pertanyaan tersebut terdapat frasa “di *Sailor Moon*” yang dengan jelas disebutkan. Hal ini memperlihatkan adanya unsur budaya pop Jepang dalam adegan itu. Kemudian disebutkan juga mengenai karakter Usagi Tsukino dan Tuxedo Mask. Kedua karakter tersebut merupakan tokoh utama dalam *Sailor Moon*.

Kedua, ketika Lin Jing Xiao bereaksi saat mendapat tatapan penuh harap dari teman-temannya. Dalam reaksi tersebut, Lin Jing Xiao berkata, “untuk apa kalian melihatku? Apakah aku terlihat seperti orang yang akan membaca *Sailor Moon*?”. Sama seperti penjelasan di atas, lagi-lagi frasa “*Sailor Moon*” kembali disebutkan secara jelas dalam adegan tersebut. Ketiga, ketika Jiang Chen menjawab pertanyaan si penelepon dengan jawaban “Chibiusa”. Sama seperti Usagi Tsukino dan Tuxedo Mask, Chibiusa merupakan karakter dari anime *Sailor Moon*.

Keempat, ketika penelepon memuji jawaban Jiang Chen yang tepat. Dalam pujiannya tersebut disebutkan frasa “*Sailor Moon*”. Selain itu, penelepon juga mengucapkan slogan yang selalu muncul dalam anime *Sailor Moon*, yaitu “dengan kekuatan bulan”. Slogan tersebut merupakan slogan yang selalu diucapkan oleh Usagi Tsukino saat mengalahkan penjahat. Keempat poin tersebut menunjukkan bahwa dalam drama *A Love So Beautiful* terdapat imaji *Sailor Moon*.

Data (4)



Gambar 5: Fu Pei membicarakan cita-cita di masa depan dengan Chen Xiao Xi.

Data selanjutnya diambil dari drama *A Love So Beautiful* episode 22 menit 02.47 (Gambar 5). Adegan tersebut menceritakan Fu Pei yang memberikan kabar baik kepada Chen Xiao Xi mengenai karyanya yang menang di sebuah kompetisi. Namun, Chen Xiao Xi hanya menanggapi dengan acuh tak acuh. Di Akhir percakapan, Chen Xiao Xi memberitahukan mimpinya kepada Fu Pei sebagai bentuk sarkasme. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah percakapan yang terjadi antara Fu Pei dan Chen Xiao Xi.

- | | |
|--------------|---|
| Fu Pei | :Sayang, kau telah membuat kemajuan dalam karirmu! Maskot yang kau desain untuk mesin pembaca telah diikutsertakan dalam kompetisi oleh perusahaannya. Coba tebak apa yang terjadi. Kau juara satu! |
| Chen Xiao Xi | :Sungguh? Apakah ada hadiah uang tunai? |
| Fu Pei | :Kau ini sekalinya buka mulut langsung membahas uang. Apa kau tidak merasa itu sangat vulgar? |
| Chen Xiao Xi | :Kalau begitu aku harus membicarakan apa? |
| Fu Pei | :Cita-cita. |
| Chen Xiao Xi | :Kalau begitu cita-citaku adalah menerbitkan sebuah komik yang terkenal di dunia seperti Doraemon. |

Dalam percakapan tersebut, Chen Xiao Xi menyebutkan bahwa cita-citanya adalah menerbitkan komik yang mendunia seperti *Doraemon*. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa *Doraemon* merupakan komik yang memiliki popularitas yang tinggi di lingkup global. Oleh

karena itu, tidak heran jika *Doraemon* menjadi patokan bagi seorang ilustrator seperti Chen Xiao Xi untuk bisa menerbitkan karya yang memiliki tingkat popularitas yang sama. Selain itu, dengan disebutkannya komik *Doraemon* dalam dialog di drama ini mengisyaratkan adanya imaji budaya pop Jepang di dalamnya.

Data (5)



Gambar 6: Si Tu Mo memuji Gu Wei Yi yang sedang memanggang kepiting dan udang di pinggir pantai.

Data (5) (seperti pada Gambar 6) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-8 menit 15.30. Adegan tersebut menceritakan saat Gu Wei Yi dan Si Tu Mo memanggang kepiting dan udang yang mereka buru di pinggir pantai. Namun, peralatan dan bahan yang mereka gunakan untuk memanggang terbatas. Meskipun demikian, Gu Wei Yi berhasil memanggang kepiting dan udang tersebut hingga menjadi hidangan yang lezat. Si Tu Mo pun memuji kehebatannya tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut percakapan yang terjadi di antara kedua tokoh tersebut.

- | | |
|-----------|--|
| Si Tu Mo | :Wangi sekali. Apakah ada garam? Jika diberi sedikit garam pasti enak. Apa itu? |
| Gu Wei Yi | :Air laut |
| Si Tu Mo | :Kamu sudah gila ya? Kalau begini mana bisa dimakan? |
| Gu Wei Yi | :Kadar garam air laut itu 3,5%. Dengan kata lain, setiap 1000 gram air laut sama dengan 35 gram garam. Lagipula suhu api ini 700 derajat celcius. Jadi, tidak ada yang bisa hidup. |
| Si Tu Mau | :Fisikawan memang hebat. Selalu ada saat dibutuhkan. |

Benar-benar seperti
Doraemon.
Gu Wei Yi :Ayo, makan.
Hati-hati panas

Aku hanya sekalian
membelinya.
Si Tu Mau :Kamu juga menyukai
Doraemon ya?
Aku lihat catatanmu penuh
gambar Doraemon.

Pada saat memuji Gu Wei Yi, Si Tu Mo menggunakan majas perbandingan. Dalam hal ini, Si Tu Mo menyandingkan Gu Wei Yi dengan karakter Doraemon. Sebab, menurut Si Tu Mo, sifat Gu Wei Yi yang dapat diandalkan mirip seperti penokohan karakter Doraemon. Karakter Doraemon yang muncul dalam percakapan tersebut menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Data (6)



Gambar 7: Gu Wei Yi memberikan tempelan penghangat bergambar Doraemon kepada Si Tu Mo.

Data (6) (seperti pada Gambar 7) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-11 menit 15.34. Adegan ini menceritakan ketika apartemen yang ditempati oleh Si Tu Mo dan Gu Wei Yi sedang dilakukan pemadaman. Terlebih lagi, di wilayah tempat tinggal mereka sedang turun salju. Maka dari itu, Gu Wei Yi berantisipasi dengan membeli beberapa tempelan penghangat saat hendak pulang dari kampusnya. Tempelan penghangat tersebut segera diterima oleh Si Tu Mo dengan senang hati. Untuk lebih jelasnya, berikut potongan percakapan yang terjadi antara Si Tu Mo dan Gu Wei Yi.

Si Tu Mau :Apa ini?
Kapan kamu membelinya?
Kamu hebat sekali.
Gu Wei Yi :Saat keluar tadi aku
mengetahui kalau tidak ada
listrik, jadi aku membelinya.
Aku lupa memberitahumu.
Si Tu Mau :Tempelan penghangat juga
ada yang berjenis Doraemon.
Aku tidak pernah
menemukannya.
Gu Wei Yi : Entahlah.

Dalam percakapan di atas dapat dipahami bahwa adegan tersebut mengandung imaji budaya pop Jepang. Hal ini ditunjukkan melalui pertanyaan Si Tu Mo kepada Gu Wei Yi—apakah Gu Wei Yi juga merupakan penggemar *Doraemon* seperti dirinya atau tidak. Pertanyaan tersebut muncul berkat adanya situasi-situasi yang berkaitan dengan *Doraemon*; saat Gu Wei Yi membeli tempelan penghangat bergambar *Doraemon* dan saat Gu Wei Yi menggambar kepala *Doraemon* di kertas yang ia berikan kepada Si Tu Mo. Dengan kata lain, karakter *Doraemon* yang diangkat dalam topik percakapan itu menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam adegan tersebut.

Interior Latar Tempat

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, imaji budaya pop Jepang ditemukan dalam bentuk dekorasi pada interior latar tempat yang digunakan dalam drama, baik itu *A Love So Beautiful* maupun *Put Your Head on My Shoulder*.

Data (7)

Data (7) diambil dari drama *A Love So Beautiful*. Data ini berfokus pada interior ruangan yang digunakan sebagai latar tempat dalam drama tersebut. Berikut beberapa interior ruangan yang mengandung imaji budaya pop Jepang dalam drama *A Love So Beautiful*.

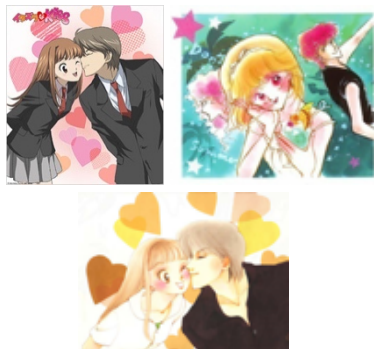


Gambar 8: Interior kamar Chen Xiao Xi.

Gambar 8 menampilkan interior kamar Chen Xiao Xi. Gambar tersebut diambil dari cuplikan adegan dalam drama *A Love So Beautiful* episode ke-17 menit 20.11. Adegan tersebut menceritakan saat Jiang Chen berkunjung ke rumah Chen Xiao Xi. Di sana, Jiang Chen berusaha menghibur Chen

Xiao Xi yang sedang patah semangat karena tidak lulus ujian masuk perguruan tinggi.

Di kamar Chen Xiao Xi terdapat beberapa poster yang terpasang di dinding. Bila diperbesar, maka akan tampak seperti Gambar 9.



Gambar 9: Gambar poster di kamar Chen Xiao Xi.

Poster-poster di atas merupakan gambar *Itazura na Kiss*. *Itazura na Kiss* merupakan *manga* karya Tada Kaoru yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1990. Berkat kepopulerannya, *manga* ini kemudian diadaptasi menjadi *anime* pada tahun 2008. Selain itu, *Itazura na Kiss* juga diadaptasi menjadi serial drama dan film, baik itu di Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Cina (Itazura na Kiss Wiki, n.d.). Gambaran mengenai kepopuleran *Itazura na Kiss* di Cina dapat dilihat dari bagaimana poster-poster bertema *Itazura na Kiss* menghiasi kamar Chen Xiao Xi. Di samping itu, poster-poster tersebut menunjukkan adanya imaji *Itazura na Kiss* dalam drama *A Love So Beautiful*.

Data (8)

Imaji budaya pop Jepang juga ditemukan dalam adegan dalam *A Love So Beautiful* episode ke-18 menit 11.08. Adegan tersebut menceritakan ketika Chen Xiao Xi mendapatkan telepon dari Jiang Chen saat gadis itu sedang bersantai di kamar asramanya.



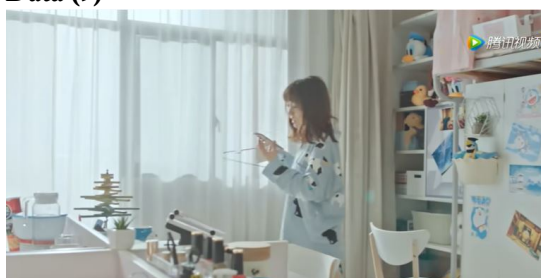
Gambar 10: Interior kamar asrama Chen Xiao Xi.

Pada cuplikan adegan tersebut terlihat interior kamar asrama yang ditempati oleh Chen Xiao Xi.

Dinding di samping tempat tidur Chen Xiao Xi ditemplei sebuah poster bergambar *Cardcaptor Sakura* (Lihat Gambar 10).

Cardcaptor Sakura merupakan *manga* karya *mangaka* dengan nama pena CLAMP. *Manga* ini sudah diadaptasi menjadi *anime* pada tahun 1998-2000 dan film pada tahun 1999 dan 2000. Berkat ketenarannya, *Cardcaptor Sakura* bahkan sudah ditayangkan hingga ke Asia Tenggara dan Asia Selatan (*Cardcaptor Sakura* wiki, n.d.). Maka dari itu, adanya poster *Cardcaptor Sakura* di latar tempat dalam drama *A Love So Beautiful* menunjukkan bahwa drama tersebut mengandung imaji budaya pop Jepang.

Data (9)



Gambar 11: Interior kamar asrama Si Tu Mo.

Data (9) (seperti pada Gambar 11) merupakan cuplikan adegan dalam episode ke-1 menit 02.51. Adegan ini menceritakan rutinitas Si Tu Mo di pagi hari saat masih tinggal di asrama mahasiswa. Dalam cuplikan adegan tersebut terlihat nuansa interior kamar asrama yang ditempati oleh Si Tu Mo. Di bagian kanan gambar terdapat sebuah lemari yang dihiasi oleh poster-poster *Doraemon*. Poster-poster *Doraemon* yang ditampilkan dalam adegan itu merupakan representasi imaji budaya pop Jepang dalam drama tersebut.

Data (10)



Gambar 12: Interior apartemen baru Si Tu Mo.

Kemudian, data (10) (seperti pada Gambar 12) diambil dari adegan dalam episode ke-3 menit 24.20. Adegan tersebut menceritakan saat Si Tu Mo pertama kali pindah ke apartemen baru. Si Tu Mo tidak tahu bahwa apartemen tersebut merupakan milik keluarga Gu Wei Yi dan malah seenaknya mendekorasi beberapa ruangan. Salah satunya adalah ruang keluarga.

Pada cuplikan adegan tersebut diperlihatkan interior apartemen Gu Wei Yi yang telah didekorasi oleh Si Tu Mo. Karena Si Tu Mo adalah seorang penggemar *Doraemon*, pernak-pernik yang ia gunakan untuk mendekorasi ruangan hampir seluruhnya bernuansa *Doraemon*. Salah satunya berupa stiker-stiker *Doraemon* yang sengaja ditempel oleh Si Tu Mo di dinding sebagai dekorasi ruang keluarga (lihat Gambar 12). Stiker-stiker *Doraemon* tersebut menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Data (11)



Gambar 13: Interior kamar Si Tu Mo di apartemen.

Data (11) diambil dari adegan dalam episode ke-20 menit 05.03. Adegan tersebut menceritakan saat Si Tu Mo terbangun di pagi hari setelah mabuk berat di malam sebelumnya. Pada cuplikan adegan tersebut terlihat bagaimana suasana interior kamar Si Tu Mo (lihat Gambar 13). Baik itu spreng tempat tidur, bantal sofa, maupun tudung lampu di kamar tersebut bergambar *Doraemon*. Bahkan, boneka yang ada di tempat tidur Si Tu Mo juga merupakan boneka *Doraemon*. Hal tersebut menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Properti yang Digunakan

Selain cuplikan adegan, dialog antara tokoh-tokoh, dan interior latar tempat, properti-properti yang digunakan dalam adegan-adegan di kedua serial drama adaptasi novel karya Zhao Qianqian tersebut juga dikaji dalam penelitian ini. Hal ini

karena imaji budaya pop Jepang muncul melalui gambar-gambar yang menghiasi properti-properti tersebut.

Data (12)



Gambar 14: Ponsel pintar milik Si Tu Mo.

Data (12) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-1 menit 02.26. Pada adegan tersebut diceritakan bahwa Si Tu Mo tidak sengaja menjatuhkan ponsel pintarnya ke bawah ranjang. Untuk itu, ia berusaha untuk meraih kembali ponsel pintarnya dengan menggunakan gantungan baju (lihat Gambar 14). Pada cuplikan adegan tersebut diperlihatkan pelindung ponsel pintar Si Tu Mo yang bergambar *Doraemon*. Gambar *Doraemon* yang tercetak pada pelindung ponsel tersebut merupakan imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Data (13)



Gambar 15: Plester penutup luka pemberian Gu Wei Yi.

Data (13) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-3 menit 35.55. Pada adegan tersebut diceritakan bahwa jari Si Tu Mo terluka. Gu Wei Yi kemudian membelikan plester penutup luka untuk Si Tu Mo. Plester penutup luka tersebut dikemas dalam bentuk kaleng kecil bergambar *Doraemon* (lihat Gambar 15). Gambar *Doraemon* pada kemasan plester

penutup luka menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam adegan tersebut.

Data (14)



Gambar 16: Koper Si Tu Mo.

Masih dari drama yang sama, data (14) diambil dari episode ke-6 menit 15.52. Pada episode tersebut terdapat adegan saat Gu Wei Yi bergegas mengecek kondisi kamar Si Tu Mo setelah gadis itu pamit pergi untuk melakukan suatu urusan. Karena sebelumnya Si Tu Mo sudah pernah pergi meninggalkan apartemennya, Gu Wei Yi cemas jika Si Tu Mo akan meninggalkan apartemennya lagi untuk yang kedua kalinya. Maka dari itu, saat ia mengetahui bahwa koper Si Tu Mo masih ada di kamarnya, Gu Wei Yi pun merasa lega.

Koper Si Tu Mo digambarkan berwarna biru muda dan dihiasi gambar *Doraemon* (lihat Gambar 16). Gambar *Doraemon* yang tercetak di permukaan koper tersebut merupakan imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Data (15)



Gambar 17: Kue ulang tahun Si Tu Mo.

Data (15) (seperti pada Gambar 17) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-9 menit 33.41. Episode tersebut menceritakan tentang perayaan ulang tahun Si Tu Mo. Teman-teman Si Tu Mo datang ke apartemen Si Tu Mo untuk memberikan kejutan

dan merayakan ulang tahunnya. Kue ulang tahun yang dibawa oleh teman-teman Si Tu Mo dihias dengan pernak-pernik *Doraemon*. Hal ini menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang berupa *Doraemon* dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Data (16)



Gambar 18: Gu Wei Yi tertidur sambil memeluk bantal *Doraemon*.

Data (16) (seperti pada Gambar 18) diambil dari adegan dalam episode ke-10 menit 08.15 drama *Put Your Head on My Shoulder*. Adegan ini merupakan kelanjutan dari perayaan ulang tahun Si Tu Mo yang ditayangkan pada episode sebelumnya. Dalam adegan tersebut diceritakan Gu Wei Yi mabuk berat setelah sebelumnya meminum banyak alkohol saat pesta perayaan. Karena itulah dia tidak sadarkan diri dan tertidur di sofa ruang keluarga.

Saat tertidur di sofa, Gu Wei Yi memeluk bantal milik Si Tu Mo. Bantal tersebut berbentuk kepala karakter *Doraemon*. Bantal karakter *Doraemon* itu menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam adegan tersebut.

Data (17)

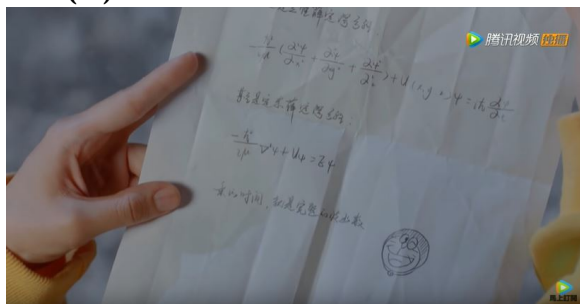


Gambar 19: Mesin capit boneka *Doraemon* di pusat permainan.

Sama seperti data (16), data (17) diambil dari adegan dalam serial drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-10. Adegan yang terjadi pada

menit 20.15 tersebut menceritakan saat Wang Shan–teman asrama Si Tu Mo–berkencan dengan Fu Pei–teman SMA Si Tu Mo. Saat sedang bermain dengan Wang Shan di pusat permainan, Fu Pei menemukan mesin capit boneka yang berisi boneka-boneka *Doraemon* yang menunjukkan adanya imaji *Doraemon* dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* (Gambar 19).

Data (18)



Gambar 20: Surat cinta Gu Wei Yi untuk Si Tu Mo.

Data (18) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode 11 menit 12.13. Adegan tersebut menceritakan Gu Wei Yi yang ingin menyatakan perasaan sukanya kepada Si Tu Mo melalui surat cinta. Dalam surat cinta itu, Gu Wei Yi mencurahkan perasaannya menggunakan rumus fisika alih-alih kalimat-kalimat yang bernuansa romantis (lihat Gambar 20). Hal tersebut menyebabkan Si Tu Mo salah paham dan mengira Gu Wei Yi sedang memberikan coret-coretan yang digunakan untuk menghitung hasil eksperimen fisika kepadanya.

Meskipun demikian, dalam surat cinta tersebut Gu Wei Yi tidak hanya menuliskan rumus fisika, tetapi juga menggambar kepala karakter *Doraemon*. Gambar kepala karakter *Doraemon* tersebut merupakan imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam adegan tersebut.

Data (19)



Gambar 21: Tempelan penghangat yang dibeli oleh Gu Wei Yi.

Data (19) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-11 menit 15.30. Dalam adegan tersebut, Gu Wei Yi mengeluarkan barang-barang yang ia beli saat di perjalanan pulang. Di antara barang-barang tersebut terdapat tempelan penghangat bergambar *Doraemon* yang merupakan imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam adegan tersebut (lihat Gambar 21).

Data (20)



Gambar 22: Foto profil Si Tu Mo di aplikasi pesan daring.

Data (20) diambil dari adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-15 menit 06.40. Adegan tersebut menceritakan Si Tu Mo yang sedang menunggu pesan dari Gu Wei Yi. Sayangnya, meskipun mereka sudah resmi berpacaran, Gu Wei Yi tidak mengirimkan pesan-pesan singkat seperti kebanyakan pasangan kekasih yang lain. Hal ini kemudian membuat Si Tu Mo kecewa dan kesal.

Adegan tersebut mengandung imaji budaya pop Jepang. Hal ini dapat dilihat pada tampilan ruang obrolan antara Si Tu Mo dan Gu Wei Yi dalam aplikasi pesan daring yang digunakan oleh Si Tu Mo (lihat Gambar 22). Pada tampilan ruang obrolan tersebut terlihat bahwa foto profil yang dipasang oleh Si Tu Mo berupa gambar *Doraemon*.

Data (21)



Gambar 23. Si Tu Mo sedang menunggu pesan dari Gu Wei Yi.

Data (21) diambil dari episode ke-18 menit 12.20 dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*. Episode ini menceritakan ketika Si Tu Mo dan Gu Wei Yi harus pulang ke kampung halaman masing-masing untuk merayakan tahun baru dengan keluarganya. Dalam cuplikan adegan tersebut, terlihat Si Tu Mo sedang berbaring di kamarnya sambil menunggu pesan dari Gu Wei Yi. Bila dilihat lebih teliti, bantal yang menopang kepala Si Tu Mo bergambar karakter Doraemon (lihat Gambar 23). Hal ini menunjukkan adanya imaji budaya pop Jepang dalam adegan tersebut.

Data (22)



Gambar 24. Si Tu Mo sedang mengerjakan pekerjaan kantor di rumahnya.

Sama seperti data (21), data (22) juga diambil dari episode yang sama pada menit 18.43. Data (22) menunjukkan cuplikan adegan saat Si Tu Mo sedang mengerjakan pekerjaan kantor di kamarnya. Dilihat dari Gambar 24, terdapat boneka karakter Doraemon yang terpajang di dekat meja kerja Si Tu Mo. Imaji budaya pop Jepang terepresentasikan melalui boneka karakter Doraemon tersebut.

Data (23)



Gambar 25. Cangkir milik Si Tu Mo.

Data (23) diambil dari cuplikan adegan dalam drama *Put Your Head on My Shoulder* episode ke-23 menit 31.08. Episode tersebut menceritakan bagaimana hubungan cinta jarak jauh yang

dijalani oleh Si Tu Mo dan Gu Wei Yi. Hal ini karena Gu Wei Yi mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di Jerman. Tanpa sepengetahuan Si Tu Mo, Gu Wei Yi membawa cangkir kesayangan Si Tu Mo ke Jerman sebagai obat rindu terhadapnya.

Dilihat dari Gambar 25, cangkir Si Tu Mo yang diam-diam dibawa pergi oleh Gu Wei Yi merupakan cangkir yang berbentuk kepala Doraemon. Hal ini menunjukkan adanya imaji Doraemon dalam drama *Put Your Head on My Shoulder*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 23 data yang telah dijabarkan di atas, mediascapes ditandai dengan adanya imaji-imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam serial drama *A Love So Beautiful* dan *Put Your Head on My Shoulder*. Dalam drama *A Love So Beautiful*, imaji budaya pop Jepang yang muncul berupa *Sailor Moon*, *Itazura na Kiss*, *Cardcaptor Sakura*, dan *Doraemon*. Sementara itu, imaji budaya pop Jepang yang muncul dalam serial drama *Put Your Head on My Shoulder* didominasi oleh *Doraemon*.

Sebagaimana globalisasi meruntuhkan batasan-batasan antara satu negara dan negara lain, informasi yang beredar tidak lagi terbatas pada lingkup nasional, tetapi juga lingkup global. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa imaji budaya pop Jepang dapat muncul di kedua serial drama tersebut. Jepang sebagai negara yang kini sedang gencar mempromosikan kebudayaan nasionalnya—baik itu budaya tradisional maupun budaya pop—memanfaatkan media sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan imaji mengenai kebudayaannya. Informasi dan imaji kebudayaan Jepang tersebut kemudian bertransmisi hingga ke seluruh dunia, termasuk ke Cina. Hal ini kemudian disambut baik oleh masyarakat Cina, khususnya para penikmat budaya pop (Cooper-Chen & Liang dalam Scotton & Hatcheson, 2010).

Selain itu, kemunculan imaji budaya pop Jepang dalam kedua serial drama tersebut tidak lepas dari penokohan dua karakter utama di masing-masing serial drama, yakni Chen Xiao Xi dan Si Tu Mo. Baik Chen Xiao Xi maupun Si Tu Mo digambarkan sebagai sosok yang memiliki ketertarikan terhadap budaya pop Jepang. Bahkan, tokoh Si Tu Mo pun digambarkan sebagai seorang *otaku* yang begitu menggemari karakter Doraemon. Karena itulah imaji-imaji budaya pop

Jepang pun dimunculkan secara visual maupun nonvisual dalam kedua serial drama tersebut.

Sebagaimana McQuail dalam Briandana dan Dwityas (2018) menyebutkan bahwa media merupakan cerminan dari realita sosial, rasa ketertarikan yang ditampilkan oleh karakter Chen Xiao Xi dan Si Tu Mo tersebut merupakan representasi atas kondisi yang terjadi dalam masyarakat Cina. Cooper-Chen dan Liang dalam Scotton dan Hatcher (2010) menjelaskan bahwa masyarakat Cina memiliki minat terhadap budaya pop Jepang, khususnya *anime*. Mereka mengonsumsi *anime* melalui siaran televisi lokal maupun internet. Para penikmat *anime* di Cina tidak hanya menonton *anime*, tetapi juga menambahkan takarir bahasa Mandarin ke dalam *anime* tersebut agar bisa dinikmati oleh penonton lainnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan rasanya jika mereka kemudian dianggap sebagai *fan* (penggemar) budaya pop Jepang.

Menurut Iwabuchi (2010), *fan* mengacu pada *prosumer* (*producer-consumer*) sekaligus *appropriator* (*appropriator-reader*) yang imajinatif. Dalam hal ini, seorang *fan* tidak hanya mengonsumsi teks media secara pasif, tetapi juga menjalankan proses pemaknaan budaya yang terkandung dalam teks media yang dikonsumsi. Dengan demikian, fenomena *fan*—khususnya *fan* budaya pop Jepang—dapat ditemukan di Cina sebagai akibat dari proses penyebarluasan imaji budaya pop Jepang melalui media.

Fenomena *fan* itu sendiri memiliki hubungan timbal balik dengan praktik *brand nationalism*. Pada dasarnya, pemerintah memberlakukan praktik *brand nationalism* dengan cara membentuk citra positif mengenai negaranya di mata masyarakat negara lain. Citra tersebut dikonstruksikan melalui imaji-imaji yang disebarluaskan oleh media. Imaji-imaji itulah yang kemudian dikonsumsi dan dinikmati oleh masyarakat luar negeri, khususnya oleh para *fan*.

Dalam konteks penelitian ini, praktik *brand nationalism* Jepang dilakukan dengan cara menyebarluaskan imaji budaya pop Jepang melalui media untuk kemudian dikonsumsi oleh masyarakat Cina. Imaji yang ditampilkan berupa karakter *anime* yang memiliki kesan *kawaii* atau imut, seperti karakter dalam *anime Sailor Moon* ataupun *Doraemon*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang khas dengan *kawaii culture*-nya, terbukti dari produk budaya popnya yang terlihat imut dan manis.

KESIMPULAN

Dengan semakin berkembangnya media, budaya pop Jepang kini dapat dinikmati tidak hanya dalam lingkup nasional, tetapi juga dalam lingkup global. *Anime, manga, dorama*, sampai *Jpop* kini dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat dari negara-negara lain, termasuk Cina. Di Cina, budaya pop Jepang tidak hanya ditemukan dalam penayangan *anime-anime* Jepang di siaran televisi lokalnya, tetapi juga ditemukan dalam bentuk imaji-imaji yang muncul dalam serial drama yang ditayangkan. Di antara berbagai serial drama yang diproduksi dan ditayangkan di Cina, serial drama yang memuat imaji budaya pop Jepang adalah serial drama yang diadaptasi dari novel-novel karya Zhao Qianqian, yaitu *A Love So Beautiful* (2017) dan *Put Your Head on My Shoulder* (2019).

Kemunculan imaji budaya pop Jepang dapat ditemukan dalam kedua serial drama Cina tersebut berkat adanya arus informasi yang terkandung dalam media. Selain itu, imaji yang ditampilkan merupakan representasi dari citra Jepang yang berusaha dipromosikan melalui praktik *brand nationalism*. Dengan demikian, mediascapes dalam serial drama *A Love So Beautiful* dan *Put Your Head on My Shoulder* mengacu pada 1) penyebaran informasi terkait budaya pop Jepang, dan 2) imaji-imaji yang mengkonstruksi citra Jepang di mata masyarakat Cina.

Maka dari itu, Jepang berusaha untuk menyebarluaskan imaji budaya popnya melalui serial drama sebagai medianya. Hal ini dilakukan agar minat masyarakat Cina untuk mengonsumsi produk budaya pop Jepang semakin meningkat. Tingginya konsumsi produk budaya pop Jepang di luar negeri akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian Jepang. Selain itu, dengan adanya imaji budaya pop Jepang tersebut, Jepang dapat mengkonstruksi citra positif negaranya dalam persepsi masyarakat Cina demi kepentingan politik luar negeri Jepang. Dengan kata lain, Jepang menjalankan diplomasi *soft power* terhadap Cina dengan menggunakan budaya popnya yang disebarluaskan melalui media.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A. (2015). Budaya Populer Jepang sebagai Instrumen Diplomasi Jepang dan Pengaruhnya terhadap Komunitas-Komunitas di Indonesia. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 1(2), 108-122. doi: 10.25077/ajis.1.2.108-122.2012.

- Appadurai, A. (1990). Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy. *Theory, Culture & Society*, 7(2-3), 295-310. doi: 10.1177/026327690007002017.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimension of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Baniyassen, S. O. A. (2017). Media Globalization. *MAGNT Research Report 4(2)*, 88-90. doi: 1444-8939.2017/4-2/MRR.11.
- Briandana, R. & Dwityas, N. A. (2018). Comedy Film as Social Representation in the Society: An Analisis of Indonesian Comedy Films. *International Journal of Humanities & Social Science Studies 4(5)*, 107-118.
- Cardcaptor Sakura Wiki. (n.d.). Diakses 21 Februari 2020 dari https://ccsakura.fandom.com/wiki/Cardcaptor_Sakura_Wiki 21 Februari 2020
- Itazura na Kiss Wiki. (n.d.). Diakses 20 Februari 2020 dari https://itazuranakiss.fandom.com/wiki/Itazura_Na_Kiss_Wiki.
- Iwabuchi, K. (2002). *Recentering Globalization: Popular Culture and Japanese Transnationalism*. Durham: Duke University Press.
- Iwabuchi, K. (2010). Undoing Inter-national Fandom in the Age of Brand Nationalism. Dalam F. Lunning (Ed.), *Mechademia: Second Arc*, 5, 87-96.
- MacWilliams, M. W. (Ed.). (2008). *Japanese Visual Culture: Explorations in the World of Manga and Anime*. New York: M.E. Sharpe.
- MyDramaList. (n.d.) A Love So Beautiful (2017). Diakses 14 Februari 2020 dari <https://mydramalist.com/24644-a-love-so-beautiful>
- MyDramaList. (n.d.). Put Your Head on My Shoulder (2019). Diakses 14 Februari 2020 dari <https://mydramalist.com/31385-put-your-head-on-my-shoulder>
- Ryoo, W. (2008). The Political Economy of the Global Mediascape: The Case of the South Korean Film Industry. *Media, Culture, and Society*, 30(6), 873-889. doi: 10.1177/0163443708096098.
- Sailor Moon Wiki. (n.d.). Diakses pada 20 Februari 2020 dari https://sailormoon.fandom.com/wiki/Sailor_Moon_Wiki
- Scotton, J. F., & Hachten, W. A. (2010). *New Media for A New China*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (5th ed.). Harlow: Pearson Longman.
- Wunderlich, J. U., & Warrier, M. (2007). *A Dictionary of Globalization*. London: Routledge.